# BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG KETIADAAN YANG KREATIF



BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG KETIADAAN YANG KREATIF
Castanea Dentata

Dipilih dari: https://theanarchistlibrary.org

Diterjemahkan oleh drainingsoul

Editor: Anon
Dipublikasi pertama Agustus, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

# BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG KETIADAAN YANG KREATIF

**Castanea Dentata**

Frasa "ketiadaan kreatif" merupakan salah satu frasa yang menarik yang dapat ditemukan magnum opus Stirner "Yang Unik dan Miliknya"[1] (Der Einzige und sein Eigentum). Frasa tersebut hanya muncul sebanyak dua kali, pertama dalam bab awal yang yang diberi judul "Aku Tidak Mendasarkan Urusanku pada Apapun" (I Have Based My Affair on Nothing), dan yang kedua dalam bab akhir yang berjudul "Yang unik" (The Unique One). Apa sebenarnya itu ke-

[1] Ini adalah terjemahan pilihan saya, meskipun kamu akan paling sering menemukan "Der Einzige und sein Eigentum" diterjemahkan menjadi *The Ego and Its Own*, yang merupakan terjemahan yang buruk dari judulnya.

tiadaan kreatif, atau mungkin biar lebih ringkas, apa yang dimaksud dengan ketiadaan yang kreatif menurut Stirner.

Contoh pertama "ketiadaan kreatif" pertama kali muncul dalam kritik Stirner terhadap ide:

> *Jika Tuhan, jika manusia, seperti yang kau tegaskan, memiliki kadar yang cukup untuk berada dalam diri setiap orang bagi mereka, maka aku merasa bahwa aku kekurangannya bahkan tidak memilikinya, dan bahwa aku tidak mengeluh tentang 'kehampaan'ku itu. Aku bukanlah ketiadaan dalam artian tidak memiliki apapun, tapi sebuah ketiadaan yang kreatif, sebuah ketiadaan yang dari mana aku sendiri menciptakan segala sesuatunya sebagai pencipta.*

kemunculannya yang kedua ditemukan dalam kalimat terakhir bukunya:

> *Aku pemilik dari kekuatanku, dan aku menjadi seperti itu ketika aku mengetahui diriku sebagai Yang Unik. Di dalam Yang Unik si pemilik kembali kepada ketiadaannya yang kreatif, tempat kelahirannya. Setiap esensi yang melebihiku, baik itu Tuhan, atau manusia, melemahkan perasaan atas keunikanku, dan hanya memucat di hadapan matahari kesadaran ini. Jika aku mendasarkan urusanku pada diriku sendiri, Yang Unik, maka ia berdiri di atas kesementaraan, pencipta yang*

*kekal, yang melahap diri sendiri, dan aku bisa mengatakan: Aku tidak mendasarkan urusanku pada apapun.*

Stirner dengan cepat dalam bab pembukanya menunjukan bahwa sebuah ketiadaan yang ia bicarakan bukanlah ketiadaan yang benar-benar "tiada", yaitu absennya sesuatu, atau kehampaan, tapi sebuah "ketiadaan" yang Stirner sendirilah yang mencipta sebagai pencipta. Apa maksudnya "ketiadaan" yang Stirner bicarakan ini – dan bagaimana Stirner menciptakan dirinya dari ketiadaan ini?

Ketiadaan yang Stirner bicarakan adalah ketiadaannya. Ini harus dilihat dalam konteks keseluruhan "Yang Unik dan Miliknya", proyek Stirner, dan kritiknya. Stirner mengajukan kritik bahwa penentuan konseptual, ideal, dan simbolis yang digunakan individu untuk mengidentifikasi satu sama lain dan diri mereka sendiri, sebenarnya tidak sama dengan apa yang coba ditentukan oleh penentuan simbolis itu.

Stirner menunjukkan bahwa setiap penetuan konseptual yang digunakan untuk merujuk kepada dirimu atau mengidentifaksimu, seperti pria, wanita, orang Jerman, China, Amerika, hitam, putih, Orang Asia, dll, hanyalah ide konseptual yang mencoba menentukan siapa kamu, tetapi sebuah "apa" ini, tidak mungkin mengatakan atau mengkonseptualisasikan "siapa" sebenarnya Stirner atau salah satu dari kita.

Jadi aku ini apa?

Stirner menjawab: bukan siapa-siapa (nothing). kau bukan apa-apa, kau bukan sebuah kata, kau bukan konsep, kau bukan ide, kau lebih dari semua ini. Kau unik.

Kata apa pun yang digunakan untuk menentukan "apa" itu kau langsung gagal, karena kau tidak dapat ditentukan oleh sebuah kata. Sebuah kata selalu hanya menjadi kata, itu bukan kau, dan itu tidak akan pernah bisa menjadikan siapakah kau itu. Kau adalah kau, dan kau adalah satu-satunya kau yang ada. Kritik Stirner menunjukkan bahwa ketika seseorang diberi identitas konseptual, ia diharapkan untuk memenuhi peran identitas ini, bahwa kita harus bekerja menuju atau bercita-cita untuk konten/isi konseptual dari identitas simbolik yang bersangkutan, dan bahwa kita harus menganggap ide-ide seperti itu sebagai ide-ide yang suci.

Jadi ketika Stirner berbicara tentang "ketiadaan" dalam frasa "ketiadaan kreatif", Stirner berbicara tentang dirinya sendiri, bukan sebagai sebuah konsep, tetapi sebagai non-konsep - sesuatu di luar ranah bahasa dan kata-kata. Stirner adalah "nothing", karena tidak ada kata untuk mengungkapkan apa itu Stirner, atau siapakah diri kita. Contoh yang paling baik menggambarkan hal ini mungkin dari Stirner sendiri: Aku adalah aku (I equal I)[2].

[2] Sepertinya merujuk pada kisah yang ada di dalam kitab suci Yahudi atau Kristen (dalam perjanjian lama) dalam Keluaran 3 : 14. dengan begitu Stirner telah menganggap dirinya sama (setara) dengan Tuhan yang ada di dalam cerita tersebut. (*Note: catatan kaki ini dibuat sepenuhnya oleh penerjemah*

Aku tidak sama dengan manusia, atau identitas konseptual lainnya yang dapat kau gunakan untuk menggambarkanku. Aku hanya selalu sebagai diriku sendiri, semua kata hanyalah deskriptor, atribut, tetapi tidak akan pernah benar-benar "menjadikanku". Jika kita kemudian memeriksa contoh pertama dari ketiadaan kreatif, kita melihat bahwa Stirner menciptakan "segalanya" dari "ketiadaan miliknya", atau seperti yang dikatakan Stirner: "sebuah ketiadaan yang dari mana aku sendiri menciptakan segala sesuatunya sebagai sang pencipta." Jika Stirner secara konseptual bukan apa-apa, maka dia menciptakan dirinya sendiri dari keberadaan non-konseptualnya. Jason McQuinn mengibaratkan ini dengan: ". . . di mana pemahaman konseptual dipandang dibangun di atas tingkat pemahaman nonkonseptual yang lebih mendasar (atau pemahaman prakonseptual, jasmani, persepsi atau hidup) sebagai proses pemahaman hidup nonkonseptual itu sendiri."

Ketiadaan kreatif, adalah pengalaman imanen non-konseptual, seperti yang aku temui dan alami dalam interaksi dan pertemuan dari waktu ke waktu dengan duniaku. Dari pengalaman hidup non-konseptual inilah yang bisa aku ciptakan sendiri secara konseptual, dan mengekspresikannya dalam cara konseptual apa pun (bahasa, tertulis, simbolis, dll)

---

*sebagai bentuk dari interpretasi atas kalimat Stirner tersebut, yang menurut saya (sebagai penerjemah) sangat bisa diperdebatkan.*)

yang menurutku paling mewakili pengalaman non-konseptual dengan duniaku.

Jika kita ingin pergi "menuju Ketiadaan Kreatif", seperti yang ditulis Novatore, maka kita hanya perlu menyadari bahwa kita sudah menjadi sang ketiadaan yang kreatif, bahwa masing-masing dari kita, dalam keberadaan unik dan pengalaman hidupnya –kita, menciptakan diri kita sendiri dari ketiadaan kreatif. setiap saat, dan bahwa semua konsep dan ide hanyalah kata-kata bagi kita, yang dapat kita gunakan dan hancurkan sesuai keinginan kita. Mungkin inilah yang dimaksud Novatore ketika dia berkata:

> *"Karena setiap orang yang, mencari ke dalam dirinya sendiri, mengekstrak apa yang tersembunyi secara misterius di dalamnya adalah bayangan yang menutupi segala bentuk masyarakat yang dapat eksis di bawah matahari!*
>
> *Seluruh masyarakat gemetar ketika aristokrasi gelandangan, yang tak memiliki akses, yang unik, penguasa atas yang ideal dan penakluk ketiadaan maju dengan tegas. Jadi, ayo, ikonoklas, maju!*
>
> *Langit firasat sudah menjadi gelap dan sunyi!"*